

“JOGJA ORA DIDOL”
REPRESENTASI PERLAWANAN MASYARAKAT YOGYAKARTA
STUDI KASUS GRUP MUSIK JOGJA HIP HOP FOUNDATION



Oleh

FARIT USADA
0810309015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015

“JOGJA ORA DIDOL”
REPRESENTASI PERLAWANAN MASYARAKAT YOGYAKARTA
STUDI KASUS GRUP MUSIK JOGJA HIP HOP FOUNDATION



Oleh

FARIT USADA
0810309015

Tugas Akhir ini Telah Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2015

HALAMAN PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
"JOGJA ORA DIDOL"
REPRESENTASI PERLAWANAN MASYARAKAT YOGYAKARTA
STUDI KASUS GRUP MUSIK JOGJA HIP HOP FOUNDATION**


Oleh

**FARIT USADA
0810309015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 9 Juli 2015

Susunan Tim Penguji


Ketua


Drs. Haryanto, M.Ed.
NIP. 19630603 198403 1 001


Pembimbing I/ Anggota


Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP. 19790725 200604 2 003

Penguji Ahli/ Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP. 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/ Anggota


Drs. Sukotjo, M.Hum.
NIP. 19680308 199303 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 21 Juli 2015

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Haryanto, M.Ed.
NIP. 19630603 198403 1 001

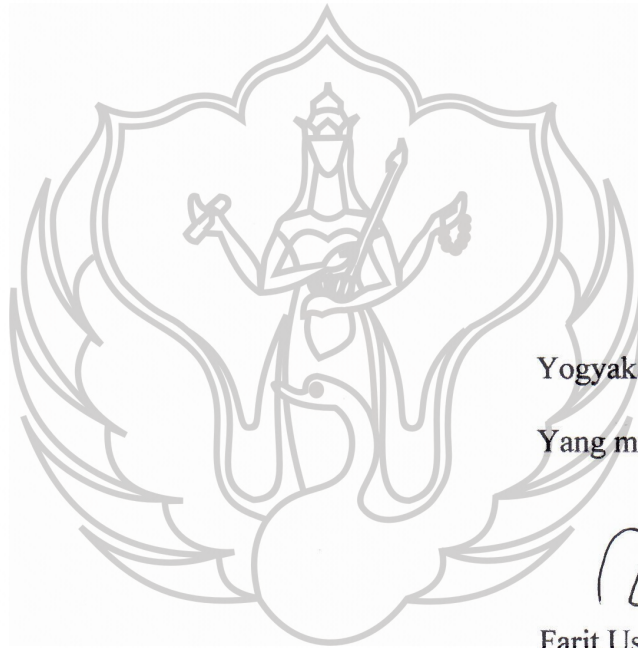
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiarjani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Juni 2015

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Farit Usada', is placed below the text 'Yang membuat pernyataan,'.

Farit Usada
NIM 0810309015

MOTTO

BERMUSIK DAN BERLAWAN!!!

**“Orang kiri adalah mereka yang menghendaki perubahan
kekuasaan kapitalis, imperialis yang ada sekarang.
Kehendak untuk menjebarkan keadilan sosial adalah kiri.
Ia tidak perlu komunis. Orang kiri bahkan dapat
bertjok dengan orang komunis.
Kiriphibi, penyakit takut akan tjita-tjita kiri,
adalah penyakit yang kutentang habis-habisan.
Nasionalisme tanpa keadilan sosial”
“Mendjadi Nihilisme”**

Soekarno in Cindy Adam (1996:100)



*Karya tulis ini kupersembahkan untuk
Masyarakat Yogyakarta
Orang Tuaku*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “*Jogja Ora Didol*” Representasi Perlawanan Masyarakat Yogyakarta Studi Kasus Grup Musik Jogja Hip Hop Foundation yang merupakan syarat untuk memenuhi persyaratan gelar sarjana seni pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada orang tua atas doa yang tidak pernah putus dan dukungan moral serta materiil.

Terimakasih banyak kepada Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi. Terimakasih atas ilmu, saran, perhatian, motivasi dan kepercayaannya selama penulisan tugas akhir ini. Terimakasih banyak juga penulis sampaikan kepada Drs. Sukojo, M.Hum. selaku dosen pembimbing II dan dosen wali yang telah banyak dan selalu memberikan dorongan agar tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Drs. Haryanto, M.Ed. selaku ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu melancarkan proses penyusunan skripsi, serta terimakasih kepada seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan. Terimakasih banyak kepada I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku penguji ahli atas kritik dan saran yang telah diberikan.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang turut mendukung penyusunan tugas akhir ini antara lain:

1. Grup Jogja Hip Hop Foundation sebagai subjek penelitian, terimakasih atas informasi dan data yang diberikan sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
2. Mbak Aulia Anandita selaku *Jogja Hip Hop Foundation Management* yang telah banyak membantu selama proses wawancara dan pengaturan jadwal wawancara dengan grup Jogja Hip Hop Foundation.
3. Teman-teman Warga Berdaya, terimakasih atas informasi yang diberikan selama proses penelitian.
4. Terimakasih dan salam hormat kepada Mas Digie Sigit atas diskusi dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
5. Mas Dodo Putra Bangsa dan Mas Agung Kurniawan atas informasi yang diberikan selama proses penelitian.
6. Teknoshit *Family*: Mas Digie Sigit, Mbak Iteq, Mas Daan Gautama, Mbak Lisa Febriyanti, Edens Junx, Toriq, Josh De Alfonso, Teknoshit Junior Reyna Jada Feminisa dan Allegro Sastra Jendra Sambhava Djogja.
7. Indonesia Visual Art Archive atas data-data dokumentasi yang telah diberikan.
8. Kakak saya Fajar Susanto a.k.a Fj Khunthing dan calon kakak ipar saya Ima yang memberikan sumbangan moril ataupun materiil.
9. Kedua adik saya Fani Widiastuti dan Fambudi Achmad atas dukungannya.

10. Sahabat seperjuangan dalam proses skripsi Julian Meru Mastodon, Halimatus Sadiyah, Marga Juwita, Tio Vovan, Johan, Boim yang saling memberikan dukungan dan semangat.
11. Sahabat-sahabat Etnomusikologi 08 *syndicate* semoga kita tetap menjadi keluarga dimanapun kalian berada.
12. Sahabat-sahabat diskusi dan minum kopi Edens Junx, Brian, Dreeartika, Acid, Gigih Jampi, Faisal, Fahzar, Anggit, Fajar Harmony, Aris, Doddy Kiplis.
13. Keluarga besar Etnomusikologi yang telah memberikan banyak pelajaran selama proses kuliah.
14. Bacot Singa (Balirejo Scooter Simpung Lima) terimakasih atas canda tawanya.
15. Penulis mengucapkan terimakasih banyak dan salam hormat kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 26 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan.....	6
2. Manfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	10
1. Pendekatan.....	10
2. Penentuan Subjek Penelitian.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Analisis Data.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II. GRUP MUSIK JOGJA HIP HOP FOUNDATION DAN “JOGJA ORA DIDOL”.....	15
A. <i>Scene</i> Musik <i>Hip-Hop</i> di Kota Yogyakarta.....	15
B. Profil Grup Musik Jogja Hip Hop Foundation.....	19
C. Gerakan Sosial Budaya “ <i>Jogja Ora Didol</i> ”.....	29
BAB III. LAGU <i>JOGJA ORA DIDOL</i> KARYA GRUP MUSIK JOGJA HIP HOP FOUNDATION.....	39
A. Gagasan Lagu <i>Jogja Ora Didol</i>	39
B. Analisis Lirik dan Struktur Lagu <i>Jogja Ora Didol</i>	45
- Analisis Lirik.....	45
- Struktur Sajak.....	56
C. Transkripsi dan Analisis Musik Lagu <i>Jogja Ora Didol</i>	61
BAB IV. REPRESENTASI SOSIO BUDAYA MASYARAKAT YOGYAKARTA DALAM LAGU <i>JOGJA ORA DIDOL</i>	85

BAB V. PENUTUP.....	92
KESIMPULAN.....	92
SARAN.....	94
KEPUSTAKAAN.....	95
NARASUMBER.....	97
LAMPIRAN.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Logo Grup Jogja Hip Hop Foundation.....	20
Gambar 2.	Kill The DJ a.k.a Marzuki Mohamad.....	21
Gambar 3.	Grup Jahanam.....	22
Gambar 4.	Grup Rotra.....	23
Gambar 5.	Pembangunan Hotel di kawasan kota Yogyakarta...	29
Gambar 6.	<i>Cover Lagu Jogja Ora Didol</i>	43



INTISARI

Sejak awal 2013 silam, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, mulai riuh dengan berbagai pergolakan sosial. Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang mengundang respon-respon kritis dari masyarakat *akar rumput*-nya sendiri. Masyarakat Yogyakarta, yang terhimpun dalam istilah *Warga Berdaya* (terdiri dari komunitas seniman, sepeda, *heritage* [pengarsipan], *street art*, dan lain sebagainya) berbondong-bondong melakukan berbagai aksi kritis, diantaranya ialah *merthi kutho* 1 dan *merthi kutho* 2, Festival Mencari Haryadi, serta gerakan *Jogja Ora Didol*. Gerakan-gerakan tersebut dilandaskan pada rasa kecewa masyarakat atas ketidaknyamanan Yogyakarta yang dirasa mulai direnggut oleh kapitalisme besar-besaran yang terjadi di kota tersebut, seperti halnya pembangunan hotel dan *mall* besar yang disinyalir mengambil hak-hak persediaan air sumur masyarakat.

Jogja Hip Hop Foundation, sebagai salah satu kelompok musik yang terlahir di Yogyakarta pun terlihat turut andil dalam aksi tersebut. Dengan sengaja, bahkan Jogja Hip Hop Foundation menggubah lagu berjudul "*Jogja Ora Didol*" (Re: Jogja Tidak Dijual) sama persis dengan *taqline* gerakan *Jogja Ora Didol* yang kian memanas di kala itu.

Latar sosial masyarakat Yogyakarta yang berkaitan erat dengan kepopuleran lagu "*Jogja Ora Didol*" tersebut menjadi sebuah permasalahan menarik untuk dikaji guna membuktikan sejauh mana karya musik dapat menjadi sebuah bentuk representasi terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Dengan berlandaskan pada pola berpikir semacam itu dirumuskanlah proses penelitian kali ini, yang mana dilakukan dalam berbagai tahapan, diantaranya ialah pencarian data-data terkait subjek (Jogja Hip Hop Foundation), pendeskripsian kondisi sosial masyarakat terkait, serta analisa musik. Ketiga hal utama tersebut dilakukan dalam bingkai Etnomusikologi, yakni sebagai sebuah bentuk kajian atas fenomena musik dalam masyarakat. Hasil akhir dari penelitian ini ialah mendeskripsikan secara mendetail pemaparan mengenai karya "*Jogja Ora Didol*" sebagai bentuk representasi perlawanan Masyarakat Yogyakarta.

Kata Kunci: *Jogja Ora Didol*, Jogja Hip Hop Foundation, Perlawanan, Representasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“*Ngayogyakarta kutane aman berhati nyaman, kota seniman kota pelajar lan kabudayan*”¹ merupakan penggalan syair dari grup musik Genk Kobra asal Surakarta. Lagu ini cukup populer di kalangan masyarakat Yogyakarta dan kental dengan nuansa Jawa karena menggunakan bahasa Jawa dalam lirik lagunya. Melalui lagu itu pendengar diajak untuk mengenal kota Yogyakarta lebih mendalam lagi. Yogyakarta digambarkan sebagai kota yang aman, kota yang berhati nyaman, kota yang berbudaya, kotanya para seniman. Kota pelajar, kota wisata dan kota yang penuh dengan sejarah. Begitulah wajah kota Yogyakarta digambarkan melalui lagu itu, tidak salah jika kota Yogyakarta disebut kota yang berhati nyaman.

Kota Yogyakarta juga dikenal dengan kota yang melestarikan akar tradisi, cagar budaya dan nilai-nilai kebudayaannya. Kota berhati nyaman yang dikenal sebagai kota *culture minded*. Keramah-tamahan kota Yogyakarta tersohor sampai ke pelosok negeri ini, sehingga banyak orang yang datang ke kota ini setiap tahunnya. Orang-orang dari luar daerah banyak yang datang ke kota ini untuk menuntut ilmu, berwisata ataupun hanya untuk sekedar menikmati nyamannya kota istimewa ini. Hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun, kota Yogyakarta semakin ramai dikunjungi para pendatang untuk

¹Penggalan syair dalam lagu “Ngayogyakarta” karya grup Genk Kobra.

berwisata, kuliah, dan ada banyak juga yang bekerja lalu memilih untuk bertempat tinggal di kota ini.

Seiring bertambahnya orang-orang untuk tinggal di kota Yogyakarta bagaikan dua mata pisau yang sangat tajam. Sisi positifnya perekonomian kota ini semakin meningkat karena banyaknya transaksi perputaran uang, tetapi sisi negatifnya dengan banyak orang datang ke kota Yogyakarta juga semakin meningkatkan permintaan hunian tempat tinggal seperti perumahan ataupun apartemen. Sektor pariwisata pun tidak jauh berbeda, dengan banyaknya wisatawan yang datang ke kota Yogyakarta semakin banyak juga pembangunan hotel, *condotel* ataupun *mall*.

Kota Yogyakarta yang dulu dikenal dengan kota “Berhati Nyaman” seakan-akan berubah menjadi kota yang “Berhenti Nyaman”. Suara-suara bising mulai terdengar dari penjuru kota, macet seolah-olah kota ini menjadi kota yang sangat sibuk layaknya kota Jakarta. Pembangunan hotel, apartemen kian menjamur di kota ini, lalu semakin banyaknya lahan terbuka hijau yang hilang diubah menjadi kawasan komersial. Keadaan ini juga diperparah dengan banyaknya iklan yang terpasang di sepanjang jalan dan perempatan sehingga merusak keindahan kota. Citra kota pelajar yang dulu tersohor dengan *culture minded*-nya seakan-akan mulai terkikis dengan banyaknya aksi kejahatan, mulai dari perampokan, pembunuhan hingga yang terparah adalah perselisihan antar etnis yang kerap terjadi. Ini menjadi sangat aneh dan bertolak belakang, kota yang sangat *culture minded* tetapi angka kriminalitasnya sangat tinggi.

Beberapa kebijakan pemerintah yang tidak memberi efek positif kepada warganya mulai mendapat beragam tanggapan dari masyarakat. Masyarakat mulai tidak percaya kepada otoritas pemerintah karena kebijakan mereka justru memberikan dampak negatif pada masyarakatnya. Kebijakan dengan banyak lolosnya izin pembangunan hotel, lalu situs cagar budaya yang dijadikan tempat komersial, dan semakin hilangnya lahan terbuka hijau yang dijadikan ruko-ruko untuk perusahaan waralaba. Seolah-olah kota Yogyakarta sudah dikuasai oleh agen-agen korporasi.

Melihat keadaan kota Yogyakarta yang semakin tidak nyaman, elemen warga mulai membuat gerakan-gerakan untuk menyampaikan kritik kepada kebijakan penguasa. Gerakan pertama yang muncul adalah gerakan aksi *Jogja Last Friday Ride* (JLFR) sebagai bentuk protes atas hilangnya program *Sego Segawe* (*sepeda kanggo sekolah lan nyambut gawe*). Lalu muncul gerakan yang cukup menyita perhatian masyarakat adalah Gerakan Festival Mencari Haryadi dan gerakan aksi *Jogja Ora Didol* (Re: Jogja Tidak Dijual) sebagai bentuk protes penolakan terhadap komersialisasi kota.

Gerakan *Jogja Ora Didol* muncul karena masyarakat sudah cukup frustrasi dengan dampak negatif yang ditimbulkan akibat kebijakan pemerintah. Komunitas seniman, komunitas sepeda, dan warga turun kejalan melakukan aksi kebudayaan melalui memperbaiki fasilitas publik, membersihkan situs cagar budaya dari iklan komersial. Aksi kebudayaan ini dilakukan karena tidak diresponnya kritik dari warga masyarakat. Selain seniman dan warga masyarakat, musisi di kota Yogyakarta juga ikut andil dalam aksi gerakan kebudayaan ini.

Musisi-musisi di kota Yogyakarta mulai menciptakan karya lagu dengan tema *Jogja Ora Didol* sesuai dengan aksi gerakan yang ada di kota saat ini, sebut saja ada grup band Ilalang Zaman dan grup Jogja Hip Hop Foundation.

Nama grup terakhir inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, yaitu grup Jogja Hip Hop Foundation yang berasal dari kota Yogyakarta. Jogja Hip Hop Foundation merupakan gabungan dari tiga kelompok musik *hip-hop* yaitu: Marzuki Mohamad a.k.a Kill The DJ, Jahanam dan Rotra. Grup ini menggabungkan *hip-hop* dengan unsur-unsur tradisi Jawa atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Java Hip Hop*. Ciri khas dari grup Jogja Hip Hop Foundation adalah menggunakan syair-syair bahasa Jawa dan menggunakan idiom-idiom alat musik gamelan dalam menciptakan *beat-beat* musiknya.

Grup Jogja Hip Hop Foundation termasuk grup yang responsif terhadap isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Tema karya lagu mereka banyak terinspirasi dari isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan oleh khalayak umum, tetapi grup ini juga banyak menciptakan lagu yang berasal dari puisi-puisi tradisional Jawa. Jogja Hip Hop Foundation banyak menciptakan lagu yang mencerminkan keadaan sosial masyarakat dan keadaan pemerintah. Salah satu contohnya yaitu lagu *Jogja Istimewa*, lagu ini diciptakan karena adanya isu tentang keistimewaan Yogyakarta yang hendak dihilangkan oleh pemerintah pusat. Grup yang berdiri tahun 2003 ini juga banyak menciptakan lagu-lagu yang bertema kritik sosial, yang salah satunya adalah lagu *Jogja Ora Didol*. Tema kritik sosial cukup melekat erat dengan grup yang sudah beberapa kali melakukan *tour* dan konser di Amerika. Kritik sosial adalah fakta sosial. Fakta sosial harus

diawali dengan istilah sosial yang secara umum digunakan untuk semua gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan pengertian tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa tidak ada peristiwa manusia yg tidak dapat disebut peristiwa sosial.²

Faktanya tema lagu keadaan sosial, kritik sosial bukan hal yang baru dalam kultur musik *hip-hop*. Kebudayaan *hip-hop* lahir dan berkembang di Amerika karena representasi politik orang kulit hitam jika berkaca pada musik Public Enemy atau N.W.A.³ Grup Public Enemy dan N.W.A merupakan grup *hip-hop* di Amerika yang secara konsisten menyuarakan kritik sosial, kritik terhadap kebijakan pemerintah dan isu-isu politis dalam lagu-lagunya.

Melalui jalur musik grup Jogja Hip Hop Foundation mencoba mengkritisi beberapa kebijakan pemerintah yang mulai memberikan dampak negatif kepada masyarakatnya. Melalui jalur musik dan khususnya lagu *Jogja Ora Didol*, Jogja Hip Hop Foundation melakukan kontrol terhadap kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah pemerintah Yogyakarta. Setiap karya musik diciptakan tidak hanya sekedar dikomunikasikan dengan khalayak masyarakat tetapi juga pasti ada harapan atau tuntutan dari pihak pencipta karya musik tersebut. Sangat menarik untuk dikaji lebih dalam apa yang melatar belakangi Jogja Hip Hop Foundation menciptakan lagu *Jogja Ora Didol*. Penelitian ini juga tidak kalah penting diharapkan mampu mendeskripsikan lebih mendalam tentang fenomena sosial yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat kota Yogyakarta.

²Emile Durkheim, *Pengantar Sosiologi Moralitas* ed Taufik Abdullah (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 28.

³Pernyataan Gayanugrah a.k.a Soulkill personil Eyefeelsix grup *hip-hop* asal Bandung lihat www.ndotzgerry.blogspot.com diakses 27 Januari 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka batasan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Apa yang melatar belakangi grup Jogja Hip Hop Foundation menciptakan lagu *Jogja Ora Didol*?
2. Bagaimana lagu *Jogja Ora Didol* merepresentasikan kondisi sosio budaya masyarakat Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mencermati latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut.

1. Tujuan

Tugas akhir skripsi ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang grup Jogja Hip Hop Foundation secara lebih detail mulai dari sejarah berdirinya, eksistensinya di dunia permusikan Indonesia. kemudian secara khusus akan membahas latar belakang grup Jogja Hip Hop Foundation menciptakan lagu *Jogja Ora Didol*. Berharap dari hasil penelitian ini juga akan mampu menggambarkan lebih jelas mengenai gerakan *Jogja Ora Didol* yang menjadi representasi perlawanan masyarakat Yogyakarta terhadap komersialisasi dan penelitian ini dapat menjabarkan tentang fenomena sosio budaya masyarakat Yogyakarta.

2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan cukup untuk memberikan pengetahuan tentang gerakan sosial budaya *Jogja Ora Didol* itu sendiri. Manfaat yang lain dari penelitian ini adalah sebagai informasi kepada masyarakat bahwa

gerakan sosial budaya *Jogja Ora Didol* sebagai bentuk representasi perlawanan terhadap komersialisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Manfaat yang tidak kalah penting adalah penelitian ini dapat untuk memberikan informasi dan referensi khususnya pada bidang ilmu etnomusikologi.

D. Tinjauan Pustaka

Guna mendukung kelancaran rencana penelitian, sangat dibutuhkan tinjauan kepustakaan sebagai acuan. Tinjauan pustaka mempunyai arti penting dalam mencari keterangan atau informasi yang dibutuhkan sehingga permasalahan yang telah dikemukakan dapat menjadi lebih jelas dan sistematis. Adapun sumber-sumber kepustakaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Emile Durkheim, *Pengantar Sosiologi Moralitas* ed Taufik Abdullah (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986). Buku ini memberikan pemahaman kepada kita tentang teori dan metode sosiologi. Pemahaman tentang ilmu sosiologi sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena akan mengupas tentang kondisi sosio budaya masyarakat. Buku ini diharapkan mampu untuk dapat membedah fenomena sosial yang sedang terjadi di masyarakat Yogyakarta saat ini. Buku ini juga berisi tentang fakta sosial dan unsur-unsur moralitas.

Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Buku ini memaparkan tentang konsep hegemoni terkait pengembangannya terhadap filsafat praxis. Filsafat Praxis adalah suatu istilah yang dipakai oleh Gramsci untuk menyebut marxisme. Buku ini menjelaskan tentang istilah hegemoni dan macam-macam hegemoni menurut Antonio Gramsci. Berhubung penelitian ini akan bersinggungan dengan hegemoni

dalam hal ini pemerintah, maka buku ini cocok untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban dari rumusan-rumusan masalah, yakni dalam hal menjelaskan kaitan *Jogja Ora Didol* sebagai gerakan dan juga lagu yang menggambarkan perlawanan terhadap hegemoni.

Afrika Bambaataa and His Brothas, *Hip-Hop Perlawanan Dari Ghetto*, terj. Adhe (Yogyakarta: Alinea, 2005). Buku ini membahas tentang lahirnya musik *hip-hop*, dan definisi *hip-hop* dari beberapa tokoh pionir musik *hip-hop*. Buku ini juga membahas mendalam tentang kultur dan unsur *hip-hop*. Jadi buku ini sangat relevan untuk pembahasan bab II yang akan mengulas tentang sejarah dan berkembangnya musik *hip-hop* khususnya di kota Yogyakarta.

Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* terj. Nathalian H.P.D Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012). Buku ini dapat digunakan untuk para etnomusikolog pemula sebagai panduan dalam penelitian. Buku ini membahas tentang pendekatan-pendekatan dalam etnomusikologi, lalu buku ini juga membahas tentang kerja lapangan dan analisis data yang diperoleh di lapangan.

Fabio Dasilva, Anthony Blasi, David Dees, *The Sociology of Music*, (University of Notre Dame Press, Notre Dame Indiana, 1984). Buku ini menguraikan tentang musik dari sudut pandang sosiologi. Dalam buku ini dipaparkan tentang bagaimana perkembangan musik di masyarakat. Buku ini juga memaparkan tentang musik sebagai produk dari sosial atau masyarakat. Jadi buku ini cukup relevan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana karya musik dapat muncul karena kondisi sosial masyarakat.

John Storey, *Cultural Studies dan kajian Budaya Pop*, ter. Laily Rahmawati (Yogyakarta: Jalasutra, 2006). Buku ini sebagai pengantar untuk memahami berbagai teori dan metode yang digunakan untuk mengkaji budaya pop. Walaupun penelitian ini sudah menggunakan pendekatan etnomusikologi, tidak menutup kemungkinan menggunakan metode di atas karena *hip-hop* saat ini juga merupakan bagian dari budaya pop (musik populer) itu sendiri. Musik populer yang tidak terlepas dari pembahasan tentang ekonomi politik, subkultur, etnografi dan homologi struktural, lirik lagu dan hegemoni politik. Jadi buku ini cukup relevan untuk mengkaji musik *hip-hop* yang juga merupakan bagian dari musik populer dan bagaimana hubungan musik dengan kondisi sosio budaya.

William P. Malm, *Music Cultures of The Pasific, The Near East and Asia*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1967). Buku ini digunakan untuk menganalisis tekstual musik. Analisis musik menurut William P. Malm adalah mencakup aspek melodi dan aspek waktu. Aspek waktu terdiri dari (1). Tempo, (2). Pola Ritme, (3). Meter (durasi). Aspek Melodi terdiri dari *Weighted Scale* (1). *The Scale* (tangga nada), (2). *Pitch Center* (nada dasar), (3). *Range* (wilayah nada), (4). *Frequency of Notes* (jumlah nada yang digunakan), (5). *Prevalent Interval* (jumlah interval) (6). *Cadence Patterns* (pola-pola kadens), (7). *Melodic Formula* (formula melodi), (8). *Countour* (kontur). Buku ini yang akan digunakan sebagai kerangka teori untuk membedah lagu *Jogja Ora Didol* karya grup Jogja Hip Hop Foundation.

E. Metodologi Penelitian

Metode pada dasarnya adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.⁴ Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang mengolah secara kualitatif, sedangkan metode deskriptif yaitu penyusunan laporan penelitian yang menyajikan datanya dengan mengadakan analisis atas subjek dengan mendeskripsikan secara sistematis dan disertai analisis terhadap subjek penelitian.⁵ Mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih mendalam tentang *Jogja Ora Didol* sebagai gerakan yang kemudian menginspirasi grup Jogja Hip Hop Foundation membuat lagu.

Penelitian ini juga menggunakan metode etnografi. Metode etnografi digunakan untuk mengungkapkan permasalahan penelitian ini karena dianggap mampu untuk menggali informasi yang mendalam dari subjek yang diteliti. Etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan analisis budaya berdasarkan kerja lapangan yang intensif. Metode etnografi dianggap mampu menjadi metode yang paling representatif dalam mengungkapkan persoalan budaya ataupun fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam studi kasus ini adalah pendekatan etnomusikologi. Penelitian ini tidak terlepas dari musik dan masyarakatnya, karena mengungkap persoalan budaya yang terjadi di masyarakat. Dalam bukunya

⁴H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1983), 61.

⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 19.

the study of ethnomusicology Bruno Nettl berpendapat bahwa *ethnomusicology is the study of music in culture*.⁶ Bruno Nettl juga menekankan beberapa pengertian dasar dalam etnomusikologi yakni sebagai berikut.

*“ethnomusicology is the study of the world’s music from a comparative and relativistic perspective”, “ethnomusicology is study with the use of fieldwork”, “ethnomusicology is the study of all of the musical manifestations of society”*⁷

Beberapa *point* di atas menjelaskan bahwa etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai jenis musik yang ada dalam konteks budaya. Melalui pemahaman pendekatan etnomusikologi kita mampu melihat musik yang lahir dari masyarakat dan musik itu juga merupakan bagian dari budaya mereka.

2. Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian ini cukup banyak melibatkan subjek yang diteliti. Selain terpusat pada grup Jogja Hip Hop Foundation penelitian ini juga melibatkan gerakan *Jogja Ora Didol* itu sendiri, lalu yang tidak kalah penting adalah khususnya masyarakat Yogyakarta. Sehingga dapat menjawab bagaimana gerakan *Jogja Ora Didol* menjadi representasi perlawanan masyarakat Yogyakarta terhadap kebijakan-kebijakan penguasa.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁶Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one, Issues and Concepts* (Amerika: The University of Illinois Press 1983), 11.

⁷Bruno Nettl 1983, 11-12.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari landasan teori dan informasi yang cukup untuk membantu sebagai pijakan pembahasan masalah. Dalam studi pustaka ini mengunjungi beberapa perpustakaan di kota Yogyakarta guna mendapatkan data tertulis seperti buku, tesis, jurnal, artikel, majalah ataupun data dari internet melalui website yang berkaitan dengan subjek materi penelitian.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini sangat dibutuhkan untuk dapat melakukan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap subjek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan mengikuti aksi gerakan *Jogja Ora Didol* ataupun aksi gerakan lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Selain itu juga menyaksikan aksi *live* panggung dari grup Jogja Hip Hop Foundation dan mencari informasi di beberapa komunitas *hip-hop*.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi dari responden. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data yang valid. Wawancara dilakukan terhadap grup Jogja Hip Hop Foundation, tetapi juga dilakukan terhadap narasumber lain yang representatif guna mendapatkan data yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan seperti: budayawan, aktivis, seniman, mahasiswa, penikmat musik dan masyarakat umum.

d. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang otentik berupa audio visual dan visual. Dokumentasi ini juga berfungsi untuk membantu menganalisa data dan memperjelas keterangan yang diperoleh dari narasumber.

Audio visual dan foto digunakan sebagai alat untuk mengabadikan peristiwa yang berkaitan dengan subjek penelitian.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk memilih data kedalam komponen-komponen yang seharusnya diletakkan. Semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka, dikumpulkan dan diolah. Analisis juga dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian data sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa analisis data mempunyai tujuan pertama-tama mengorganisasikan data. Data dapat berwujud catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Setelah proses pengorganisasian tersebut selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap data.⁸

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 103-104.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “*Jogja Ora Didol*” Representasi Perlawanan Masyarakat Yogyakarta, Studi Kasus Grup Musik Jogja Hip Hop Foundation terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang awal mula *scene* musik *hip-hop* di kota Yogyakarta, biografi dan diskografi grup musik Jogja Hip Hop Foundation, lalu menguraikan tentang gerakan sosial budaya *Jogja Ora Didol*.

Bab tiga berisi tentang latar belakang terciptanya lagu *Jogja Ora Didol*, analisis lirik dan musik lagu *Jogja Ora Didol*.

Bab empat berisi representasi sosio budaya masyarakat Yogyakarta dalam lagu *Jogja Ora Didol*.

Bab lima berisi penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.